

NILAI-NILAI BUDAYA *KIKI NGI'I* SEBAGAI BASIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA MASYARAKAT SOA KABUPATEN NGADA, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

Gisela Nuwa^{1*}, Maria Bebhe², Nur Syamsyah³

^{1,2,3}IKIP Muhammadiyah Maumere

Email: gustavnuwa123@gmail.com

Informasi Artikel:

Dikirim: (1 Agustus 2021) ; **Direvisi:** (1 Oktober 2021); **Diterima:** (25 Oktober 2021)

Publish : (31 Oktober 2021)

Abstrak: Nilai-Nilai Budaya Kiki Ngi'i Sebagai Basis Pendidikan Karakter Pada Masyarakat Soa Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Indonesia adalah negara yang memiliki keanekaragaman budaya, salah satunya budaya upacara Kiki Ngi'i (Potong Gigi) yang terjadi kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur. Tujuan penelitian yakni: (1) untuk mengetahui proses upacara kiki ngi'i yang akhir-akhir ini sudah mulai ditinggalkan; dan (2) menggali nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *Kiki ngi'i* sebagai basis pendidikan karakter remaja di desa Soa. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (jenis etnografi). Hasil penelitiannya, yakni: (1) proses upacara *kiki ngi'i* mencakupi tiga tahapan yaitu awal, pelaksanaan, dan penutup; dan (2) nilai-nilai yang terkandung dalam budaya kiki ngi'i antara lain: kekeluargaan, musawarah mufakat, moral, sosial dan pengakuan. Nilai-nilai udaya *Kiki Ngi'i* dapat dijadikan sebagai sumber penguatan pendidikan karakter, yakni: nilai agama, nasionalis, integritas, gotong royong, dan mandiri. Semua nilai tersebut menjadi landasan bagi anak perempuan dalam menentukan eksistensinya ketika dewasa secara adat dan siap untuk berumah tangga.

Kata Kunci: *Kiki Ngi'i*, Nila-Nilai Budaya, Pendidikan Karakter .

Abstract: Exploring the Cultural Values of Kiki Ngi'i as the Basis for Youth Character Education in the Soa Community of Ngada Regency, East Nusa Tenggara Province. Indonesia is a country that has cultural diversity, one of which is the Kiki Ngi'i (Tooth Cutting) ceremony which takes place in the Ngada district of East Nusa Tenggara. The purpose of this study was to determine the process of the kiki ngi'i ceremony, which has recently begun to be born, to explore the values contained in the Kiki ngi'i culture as the basis for character education for adolescents in Soa village. The research method used is descriptive qualitative (ethnographic type). The result of his research is that the kiki ngi'i ceremony process includes three stages, namely the beginning, implementation, and closing. The values contained in the kiki ngi'i culture are kinship, democracy, moral, social and recognition. Kiki ngi'i as a source of strengthening character education, namely religious values, nationalism, integrity, cooperation, and independence. All of these values become the basic foundation for a girl to determine her existence as an adult and ready to marry.

Keywords: Kiki ngi'i, Cultural Values, Character Education

PENDAHULUAN

Masalah dasar dunia pendidikan di Indonesia dewasa ini adalah membangun karakter manusia. Kegelisahan generasi

angkatan saat ini adalah munculnya karakter generasi muda (remaja) yang jauh dari harapan. Terjadi kemerosotan dan hilangnya nilai-nilai budaya yang menjadi

karakter bangsa. Hal ini dapat mengakibatkan munculnya budaya baru untuk mengakses ketamakan pribadi seolah-olah peradaban lama tidak relevan lagi (Riza Afita Surya, 2021). Tumbuhnya budaya korupsi, kolusi dan nepotisme di semua sektor pelayanan publik menjadi catatan kepincangan budaya yang tidak beradab lagi bagi bangsa Indonesia (Vishnu Juwono, 2018). Hal yang paling mengerikan saat ini, budaya gotong royong di kalangan masyarakat yang diganti dengan budaya individualistis. Lebih memprihatinkan adalah budaya pergaulan bebas, kawin dibawah umur, moralitas yang rendah, budaya egoisme dan kurangnya nilai toleransi antar suku, agama, ras dan antargolongan nyaris tidak ada makna kebenaran di dalamnya. Hal ini berdasarkan catatan observasi pra penelitian

Karakter orang Indonesia sebagai insan yang pancasilais perlahan hilang dan diganti dengan budaya yang bertentangan dengan karakter bangsa. Kepribadian remaja yang muncul akhir-akhir ini, sangat bertentangan dengan tujuan pendidikan nilai yang dianut bangsa Indonesia. Dalam rangka menekan kesemberawutan karakter bangsa saat ini, negara hadir melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Pendidikan pada prinsipnya bertujuan untuk membentuk manusia

Indonesia yang pancasilais. Artinya takaran pencapaian proses pendidikan pada tataran ini sangat jelas, menghasilkan *output* bercirikan karakter Pancasila yakni, manusia yang mengakui adanya Tuhan, memiliki rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, memiliki rasa persatuan dan kesatuan, berjiwa demokratisasi dan berkeadilan sosial. Terjemahan kongkrit dari pendidikan dalam membentuk manusia pancasila seharusnya berbasis kearifan lokal. Kearifan Lokal ini diulas secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan Lingkungan Hidup. Bab 1 Pasal 1 butir 30 menekankan nilai-nilai mulia dalam pola kehidupan masyarakat untuk menjaga mengelola lingkungan secara lestari.

Kajian linguistik, kearifan lokal berarti *local wisdom*, dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat. Secara antropologis, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas (Nuwa, 2020). *Gong waning* menjadi sumber pendidikan karakter (Lemianti, 2020), perempuan dan gender bertolak pada kebijakan lokal (Nuwa, 2020). Nasrudin

(2011) mengartikan *local genius* sebagai tatanan nilai luhur yang terdapat dalam keseluruhan kehidupan masyarakat bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh warga masyarakatnya untuk melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Implikasinya dalam konteks pendidikan seharusnya dapat merealisasikan atau mengembangkan segala potensi manusia dalam dimensi keberagaman, moralitas, personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Singkatnya, pendidikan berfungsi memanusiaikan manusia. Hal ini secara jelas ada dalam undang-undang nomor 20 Tahun 2003 merumuskan sistem pendidikan nasional dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Hal tersebut diperkuat oleh Pusat kurikulum Depertemen Pendidikan Nasional (2010) memberikan klarifikasi nilai- nilai karakter yang perlu digali terhadap kebijakan pemerintah untuk memerangi ketimpangan karakter bangsa dan demi mempersatukan budaya bangsa.

Penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai budaya *Kiki Ngi'i* masyarakat Soa kabupaten Ngada Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagai basis pendidikan karakter anak perempuan. Budaya *Kiki*

Ngi'i bagi masyarakat Soa merupakan kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dulu kala. Eksistensi budaya ini sedikit mengalami pergeseran sejalan dengan perubahan IPTEK yang berujung pada penurunan moral anak perempuan di desa yang bersangkutan. Pergeseran moral anak remaja pada masyarakat soa lebih mengarah kepada pernikahan dini dan hamil diluar nikah.

Padahal makna yang terkandung di dalamnya sangat banyak pesan moral bagi anak-anak dewasa ini. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk pengakuan publik terhadap seorang anak gadis siap untuk dipersunting oleh laki-laki (kedewasaan secara adat). Atas dasar inilah penelitian ini dilakukan untuk mengangkat kembali marwah dari budaya *Kiki Ngi'i* sehingga diharapkan mampu meredam kebiasaan anak remaja yang serba instan dan tidak berkarakter.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menyelidiki dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur, atau digambarkan melalui pendekatan etnografi (Sugiyono 2009). Selanjutnya Sugiyono menjelaskan disposisi penelitian kualitatif yang dibangun pada pemikiran post-positivisme, untuk meneliti pada kondisi

obyek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen).

Posisi peneliti dalam konteks ini lebih dimaknai sebagai instrumen kunci. Sumber data primer dan sekunder dilakukan secara *purposive* dan *snowball*. Teknik pengumpulan melalui triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dan dokumentasi). Teknik analisis data bermula dari pengamatan, pengalaman, lalu melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa kepala adat dan tokoh masyarakat. Setelah itu melakukan pemeriksaan kembali dengan bukti dokumen yang relevan dengan upacara *Kiki Ngi'i*. Selanjutnya data dikumpul, dipisahkan, dikelompokkan, dan diverifikasi sesuai dengan data yang dibutuhkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti akan membagi dua sub-bahasan, yang terdiri dari: (1) tahapan upacara *Kiki Ngi'i* di Desa Soa Kabupaten Ngada; dan (2) nilai-nilai budayadalam Upacara *Kiki Ngi'i*.

Tahapan-Tahapan Upacara *Kiki Ngi'i*

a. Tahapan Awal (Persiapan)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Maria Bebe (40), tahapan awal dalam upacara *Kiki Ngi'i* adalah mendirikan sebuah gubuk (*ho'a*) yang letaknya berada diluar kampung. Gubuk tersebut di buat dari bahan pelepah pohon aren (tuak). Di dalam gubuk tersebut

dibuat lingkaran yang terbuat dari bambu kecil yang biasa di gunakan untuk membuat seruling (wulu) wulu. Bambu tersebut dibelah dua lalu dibuat lingkaran kurang lebih 1 meter persegi. Kegunaanya sebagai simbol untuk menjemur padi pakai nyiru sebanyak 5 kg. Tujuan mendirikan gubuk agar semua proses ritual adat terjadi di dalam gubuk tersebut dan terhindar dari jangkauan atau perlintasan pihak paman (om). Jika pihak paman melintas di depan gubuk yang dibangun, menurut kepercayaan setempat dapat berakibat makanan yang akan di bagi kepada keluarga besar akan berkurang.



Gambar 1. Gubuk yang digunakan saat upacara *kiki ng'i*

Sumber: Dokumen Foto Djokaho, 2013

Setelah gubuk dikerjakan selanjutnya seorang kepala suku mengumumkan kepada anggota suku bahwa akan dilaksanakan kegiatan *kiki ng'i*. Kepala suku akan mengundang semua anggota suku untuk berkumpul. Dalam acara tersebut, mengajak semua anggota suku untuk boleh berbicara atau berpendapat tentang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh anak gadis dari suku

tersebut. Pembicaraan yang penting dan terbuka tersebut diungkap dalam bahasa adat,

"mai kita utu mogo-mogo, wi punu pede maji rana loka bhea", (mari kita berkumpul untuk bicara secara terbuka tentang persiapan upacara Kiki ngi'i) (wawancara dengan YN).

Makna filosofinya menekankan pada prinsip kebersamaan dan keterbukaan yang dilandasi kekeluargaan dan persaudaraan. Pembicaraan tersebut membahas tentang penentuan waktu untuk melakukan ritual biji jagung, atau dalam bahasa adat disebut dengan istilah "*tau wua pangi jawa*." Jika waktu telah ditentukan, maka kepala suku akan mengundang lagi anggota untuk melakukan ritual tersebut. Ritual ini berfungsi untuk menentukan nasib hidup sang gadis yang melaksanakan *kiki ngi'i*. Ritual ini dilakukan oleh seorang tua adat yang diyakini memiliki keahlian dan dapat dipercayai oleh seluruh masyarakat adat sebagai simbol integritas dan kredibilitas diri seorang pemimpin. Dalam bahasanya Emi Setyaningsi (2021) memaknai kebersamaan dan keterbukaan sebagai perilaku demokrasi yang perlu diterapkan oleh masyarakat dan seorang pemimpin.

Ritus ini mula-mula jagung diluruh dan ditaruh di tikar atau di piring. Setelah itu tua adat mengambil segenggam jagung dan berkata:

"Zao pai Dewa zeta noo nitu zale mai kita sama sama tana wua pangi zawa'zao tana kau wua pangi jawa dia, kau uge dego no.o weri waja, wua

kau retu rene robha dhanga gau, maru dhanga gau, peni manu loka ha'e dhanga gau, dia kami tau kiki ngi'I ne.e rete wode. Dia kami tana kau wua pangi jawa, esa, zua, telu,wutu, lima, lima esa bhisa-bhisa. Mali ana kami dia bupu tiku ne,e legha lapu, kau pangi jawa kopo liko"(Wawancara dengan Ibu Maria Bebe)..

Artinya kami minta restu dari Tuhan dan para leluhur serta bertanya kepada engkau biji jagung, keras kalau dimakan, siang juga engkau, malam juga engkau, babi juga makan engkau, ayam juga makan engkau, sekarang ini kami mau upacara potong gigi. Kalau anak kami umur panjang, dan sejahtera, maka hitungan kelima atau kesepuluh tepat empat-empat dan sah.

Tau wua pangi jawa juga dilakukan untuk menentukan tanggal pelaksanaan. Seorang tua adat yang melaksanakan ritual akan berkata, "*tana kau wua pangi jawa dia, kau uge dego no.o weri waja, wua kau retu rene robha dhanga gau, maru dhanga gau, peni manu loka ha'e dhanga gau, dia kami tau kiki ngi'i ne.e rete wode. Dia kami tana kau wua pangi jawa, esa, zua, telu,wutu, lima, lima esa bhisa-bhisa. Mali leza ngata tanggal yang kami tentukan tidak ada halangan atau dalam bahasa adat"*" naga mae pale zala, dau kau wua pangi jawa kopo liko. Artinya, jika tanggal yang sudah ditentukan, tidak ada masalah, maka hitungan haru tepat berjumlah empat-empat.

Jika tanggal sudah ditentukan persiapan selanjutnya adalah jemur padi (dua bo) artinya mengeluarkan padi dari dalam gudang untuk dijemur. Tempat yang dipilih untuk menjemur padi pada dasarnya

tidak sembarangan. Syaratnya harus dipagari keliling dengan jenis bulu kasar (wulu) yang dibelah. Di tempat jemuran tersebut tidak boleh dilewati oleh saudara dari ibu si gadis. Apabila melanggara maka akan berakibat nasisi dan daging pada saat pembagian akan mengalami kekurangan. Kegiatan awal ini dibantu oleh sekelompok orang muda yang berasal dari kampung si gadis. Kelompok muda-mudi ini disebut '*ana wazu*' dengan tugas; Tumbuk (giling) padi, cari kayu api, timba air, reku ho'o boa (undang keluarga yang jauh), panggil seluruh ana ho'o boa untuk makan bersama.

b. Tahapan Pelaksanaan

Berdasarkan hasil observasi, dua hari sebelum dilaksanakan upacara *Kiki Ngi'i* si gadis akan tinggal di dalam *ho'a* (gubuk yang terbuat dari daun tuak) dan tidak boleh keluar dari gubuk tersebut. Gadis yang hendak menjalani upacara *Kiki Ngi'i* dalam tahap persiapan hanya mempersiapkan diri menghadapi ritual inti. Mereka tidak melakukan aktivitas lain selain mempersiapkan diri menyongsong upacara tersebut. Sebelum upacara *kiki ngi'i*, gadis yang akan dipotong giginya mengumur dengan larutan daun salaluli (lantama) dengan tujuan untuk menghitamkan gigi. Selain itu dipersiapkan juga peralatan lain seperti, sebuah kikir, gergaji kecil, sabut kelapa, batu asah, wunu

meza dan selebar kain. Tempat untuk melakukan ritual adat *poze ngi'i* hanya pada tempat tertentu yaitu rumah keluarga biasa (sao loki guru).

Melalui *kiki ngi'i* bisa diketahui masa lalu seorang remaja putri. Salah satu yang diselidiki adalah tentang pergaulan dengan lelaki. Kejujuran seorang anak gadis menentukan upacara bisa berjalan lancar atau tidak. Ketika seorang gadis hendak mengikuti upacara *Kiki Ngi'i* kepadanya akan ditanyakan oleh seorang anggota keluarga yang dapat dipercaya apakah si gadis pernah berhubungan badan dengan seorang lelaki atau tidak. Jika si gadis jujur upacara akan berjalan lancar, tetapi jika tidak upacara akan mengalami kendala. Kerahasiaan jawaban sang gadis harus dijaga dan hanya diketahui oleh seorang pendamping (seorang ibu tua) dan petugas yang memotong gigi karena mereka telah disumpah.

Upacara potong gigi dilaksanakan di hari kedua waktu pagi hari. Setelah potong gigi, si gadis hanya boleh makan nasi merah lembek dengan sayurnya tomat campur kelapa parut. Saat upacara potong gigi, si gadis berpakaian adat hitam-hitam sebagai lambang bahwa si gadis sudah dewasa. Dalam bahasa adat disebut '*kodo do'I no'o nai do'i*'. Pada saat *poze ngi'i* si gadis dibantu oleh seseorang yang disebut *sipe* yang bertugas memegang atau menaham badan si gadis. Posisi badan si

gadis harus tidur terlentang menghadap ke atas (ke langit) agar memudahkan proses pemotongan. Selain *sipe* ada petugas yang melakukan acara suap nasi kepada gadis yang mengikuti ritual *kiki ngi'i* yang disebut *pazo* khusus untuk *bue muzi*.



Gambar 2. Proses Upacara Kiki Ngi'i
Sumber: Foto Ola Keda, Desember 2017

Keesokan harinya si gadis (*Bue muzi*) bersama keluarga (*mori reku*) pergi mengundang *ulu eko* (orang asli dalam kampung tersebut) serta kerabat berada di luar kampung yang disebut dengan *ho'o boa*. *Ulu eko* dan *ho'o bo'a* yang hadir bertugas menanak nasi dan memasak daging secara bersama-sama. Kelompok masak nasi disebut *pedhe mama* dan kelompok masak daging disebut *tau uta roto*. Jika masakan telah siap selanjutnya diakan makan bersama.

Sebelum makan bersama diawali dengan upacara pemberian makan kepada Roh penguasa langit dan bumi. Kepercayaan atau keyakinan bahwa *kiki ngi'i* membawa banyak kebaikan atau keberuntungan bagi sang gadis. Mereka percaya akan adanya penguasa langit dan bumi. Dalam bahasa adat menggunakan kalimat, "*dewa zeta no'o nitu zale, mai masa-masa leba moi-moi, mai ka wai ate*

manu no'o nika mama, no'o tua teme dia". Artinya ini sapaan yang memanggil Tuhan Allah dan arwah leluhur untuk datang dan memberi restu dan berkat agar upacara bisa berjalan dengan baik.

Setelah upacara pemberian makan untuk para leluhur selesai baru dilakukan pembagian nasi dan daging kepada semua keluarga yang hadir pada acara tersebut. Tiap rumah tangga mendapat satu bagian masing-masing nasi yang disimpan dalam *ripe* dan daging disimpan dalam periuk, dalam bahasa daerah disebut *podo*. Pada acara makan bersama ritual untuk gadis (*bue muzi*) nasinya dari beras tumbuk dan sayurnya dari ubi dicampur dengan daun kelor.

Pada saat makan si gadis (*Bue muzi*) dan pendampingnya wajib menggunakan tangan dan duduk di tempat tersendiri. Khusus untuk si gadis pada saat maka harus di suap oleh salah satu ibu tua yang dipercayakan oleh keluarga. Selama upacara adat berlangsung para hadirin menyanyikan lagu-lagu adat sebagai bentuk pemujaan kepada leluhur. Seluruh rangkaian upacara dipandu oleh panitia. Setelah makan bersama selesai gadis yang menjalani upacara *kiki ngi'*, dinyatakan sudah diakui sah secara adat dan gadis itu disebut *bu'e muzi* (manusia /gadis baru).



Gambar 3. Makan Bersama

Sumber: Foto Yosep K. Leba, 2013

c. Tahap Terakhir

Hasil observasi selanjutnya, gadis-gadis setelah menjalani upacara *Kiki Ngi'i*, selanjutnya wajib mengikuti upacara adat berburu di hutan (*rori lako*). Upacara ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Oktober. Pada prinsipnya semua gadis-gadis yang menjalani ritual *Kiki Ngi'i* harus mengikuti semua upacara adat yang ada di desanya.

Keikutsertaan mereka di dalamnya untuk membagi sirih pinang di hutan kepada masing-masing kelompok berburu. Mereka mengenakan pakaian yang terdiri dari kain dan baju hitam (*kodo doi dan nai do'i*). Tempat sirih pinang yang mereka bawa disebut *ripe oka* sedangkan tempat membagi sirih pinang kepada masyarakat disebut *loka pepu*. Setelah membagi sirih pinang dan melewati proses berburu maka dinyatakan eksistensi mereka sudah diakui secara adat dan bisa diberi tanda untuk masuk minta (peminangan) atau proses berkeluarga. Dalam bahasa daerah disebut *gora heu gaza nata*.

Nilai-Nilai Budaya Upacara *Kiki Ngi'i*

a. Nilai Religius

Earnshaw (2000) menjelaskan nilai religius sebagai cara pandang seseorang terhadap kepercayaan agamanya dan bagaimana menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya Gisela Nuwa (2019) memaknai nilai religius dalam ritus *nggedho dora* sebagai penghormatan dan kekaguman akan peranan Wujud Tertinggi yang transenden-imanen serta yang menciptakan dan mengatur keharmonisan seluruh alam semesta. Dengan demikian masyarakat tidak hanya mewujudkan kesatuan rohaninya dan menciptakan satu bahasa serta menemukan teknik-teknik dan mempertahankan beberapa kebiasaan (adat istiadat), tetapi juga menerima nilai-nilai. Yang terakhir ini menyangkut penghargaan khusus yang dimiliki anggota-anggota masyarakat dimaksud terhadap hal-hal tertentu seperti norma dan tindakan.

Makna religius masyarakat Soa dalam ritual adat *Kiki Ngi'i* pada prinsipnya terletak pada tujuan yang sama dengan apa yang dilakukan masyarakat Nagekeo. Kedua ritus ini (*nggedho dora dan kiki ngi'i*) menempatkan nilai religius yang paling utama dalam mempererat sikap kebatinan melalui doa antara pencipta dan sang pencipta.

Dalam hal ini sikap kebatinan itu diukur melalui meminta Doa dari Tuhan,

penguasa langit dan bumi agar apa yang sudah direncanakan berjalan lancar. Ungkapan *Dewa zeta Nitu Zale* dimaknai sebagai pengakuan akan eksistensi Tuhan (Dewa) sebagai penguasa langit dan mengatur segala sesuatu dalam keharmonisan tata kehidupan jagat raya. Sedangkan ungkapan *Nitu Zale* merupakan sebuah ungkapan manifestasi kehadiran Allah dalam diri para arwah (nitu) yang dimaknai juga sebagai penjaga keharmonisan manusia dengan Tuhan dan alam. Ungkapan di atas jika dikonfrontasikan dengan filsafat pancasila, maka terdapat korelasi dengan sila pertama pancasila. Dimana di dalamnya tersirat makna mengakui akan eksistensi Tuhan yang Esa sesuai dengan tafsiran teologis yang terkandung di dalamnya.

Driyarkara dalam Firmansyah (2017) mengatakan, nilai religius pada dasarnya berkaitan dengan pengalaman dan peristiwa iman dalam lingkungan hidup masyarakat lokal. Berdasarkan asal kata religi berarti ikatan atau pengikatan diri yang berlangsung selama hidup. Dalam tataran tertentu religiusitas manusia terletak dalam keadaan yang dibutuhkan untuk sebuah keselamatan yang total.

b. Nilai Kekeluargaan dan Musyawarah Mufakat

Menurut Narwoko dan Suyanto, (2013) nilai kekeluargaan di bagi menjadi dua yaitu keluarga inti dan keluarga kerabat. Keluarga inti dibentuk

berdasarkan ikatan perkawinan (suami istri dan anak-anak). Sedangkan keluarga kerabat dibentuk berdasarkan hubungan darah lintas generasi dan berdiam dalam satu rumah atau pada tempat lain yang berjauhan. Kesatuan keluarga *consanguine* ini di sebut juga sebagai *ekstended* famili. Sedangkan musyawarah diartikan sebuah sikap demokratisasi dalam kehidupan bersama yang selalu mengedepankan diskusi bersama dalam menyelesaikan masalah dan memberikan keputusan. Semangat musyawarah ini harus sejalan dengan nilai-nilai kebiasaan yang hidup dalam masyarakat lokal sebagai cerminan budaya setempat juga (I Made Darsana, 2018).

Nilai kekeluargaan dan musawarah mufakat dalam upacara *Kiki Ng'i* tergambar jelas dari kebersamaan antara masyarakat itu sendiri. Selain itu, dalam pelaksanaan upacara berlangsung yang diutamakan adalah komunikasi vertikal dan horisontal antara masyarakat dengan pemangku adat, dan masyarakat dengan masyarakat. Bentuk komunikasi antara pemangku adat dengan masyarakat (keluarga yang menyelenggarakan upacara) berupa memberikan petunjuk atau nasehat sebagai pijakan bersama. Tujuannya adalah agar upacara tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai dengan kesepakatan serta perencanaan. Dalam memperlancar proses kegiatan semua keluarga wajib mengambil bagian dalam

hal bekerja atau dalam bahasa adat yaitu: *Su'u papa suru Sa'a papa laka masa mea fai walu ana kalo* (berat sama di pikul ringan sama di jinjing untuk membantu keluarga yatim piatu).

Pancasila dimaknai sebagai pengejawantahan dari kebiasaan-kebiasaan yang terdapat di dalam kehidupan masyarakat, dan selanjutnya dituangkan dalam suatu bentuk dasar negara. Sila ke-4 Pancasila merupakan bentuk kongkrit dari realitas lokal masyarakat Indonesia yang mengedepankan prinsip musyawarah untuk mufakat. Bila dicermati arti dan makna Sila ke-4 dalam hubungan dengan upacara kiki ngi'i yaitu: a). Terdapat satu kesepakatan bersama agar dilakukan secara bersama pula melalui jalan kebikjaksanaan; b). Menempatkan nilai kejujuran di atas segala-segalanya terutama pada saat mengambil keputusan bersama. Nilai identitas dalam upacara *kiki ngi'i* pada tataran ini dapat dikategorikan sebagai permusyawaratan. untuk mufakat. Dalam penjelasan Yusdiyanto (2016) menekankan penghargaan terhadap seluruh aspirasi bersama melalui forum permusyawaratan, menghargai perbedaan, mengedepankan kepentingan rakyat, bangsa dan negara.

c. Nilai Moral

Kata moral secara epistemologi berasal dari kata bahasa Latin “mos”, berarti adat istiadat atau kebiasaan. Dalam arti jamak adalah “mores” berarti kebiasaan atau adat istiadat tersirat suatu tindakan manusia yang mencerminkan kebaikan dan kebenaran (Suyahmo, 2015). Menurut Septian Mukhlis (2019) moral merupakan sesuatu hal yang mutlak dijalankan dan diterapkan terlepas dari stigma korelasi kemampuan untuk menentukan siapa yang benar dan perilaku yang baik dan buruk. Nilai moral yang terkandung dalam upacara *kiki ngi'i* menekankan sikap dan perilaku seseorang yang jujur, mawas diri, dan berperilaku baik. Ungkapan filosofis adatnya disebut dengan *bue homi hoto*. Seorang gadis yang baik dalam perspektif masyarakat Soa merupakan dia yang selalu mengedepan sikap jujur, tanpa ada cacat cela. Untuk dapat menunjukkan sikap ini semua perempuan mesti melewati upacara *kiki ngi'i* sebagai bentuk pengakuan secara kolektif masyarakat adat dan landasan keputusan moral adat setempat.

d. Nilai Sosial Budaya

Kebudayaan dari sudut pandang sosiologis menurut Reizya Gesleoda Axiaverona (2018) meliputi keseluruhan dimensi hidup manusia sebagai homo socius. Dalam kehidupan bersama sebagai

manusia segala pemikiran, ide serta gagasan memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri. Tentu gagasan itu harus selalu berkorelasi menjadi suatu tatanan *cultural system*. Istilah lain dalam perpektif bahasa Indonesia terkait wujud kebudayaan lebih diartikan sebagai adat atau adat-istiadat dalam perspektif jamaknya. Eksistensi kebudayaan pada kelompok masyarakat tertentu sebenarnya membentuk *social system* terkait tindakan berpola dari manusia itu sendiri. Sistem sosial ini bertolak dari kegiatan manusia yang berhubungan, berinteraksi, dan bergaul satu sama lain dari hari ke hari berdasarkan adat tata kelakuan.

Secara umum nilai sosial merupakan gambaran tentang sesuatu yang di inginkan dan pantas serta bisa mempengaruhi tinkah laku yang memiliki nilai tersebut. Nilai sosial yang dilakukan pada upacara *kiki ngi,i* adalah nilai kebersamaan. Kebersamaan itu di nyata diterapkan dalam upacara *kiki ngi,i* dengan makan bersama semua keluarga yang hadir dalam upacara tersebut. Dalam bahasa adat menggunakan kalimat, “*dewa zeta no’o nitu zale, mai masa-masa leba moi-moi, mai ka wai ate manu no’o nika mama, no’o tua teme dia*”. Artinya Tuhan dan arwah leluhur akan memberi restu dan memberkati seluruh rangkaian upacara ini jika masyarakatnya melakukannya secara bersama sama. Partisipasi bersama sebagai satu keluarga dalam perspektif masyarakat

Soa merupakan modal sosial yang tetap berpegang teguh. Keharmonisan dalam kerangka keadilan merupakan bagian dari pengintegrasian sila kelima Pancasila (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). Keadilan dimaknai sebagai ajakan atau seruan (*mai masa-masa*) untuk merasakan senasib dan sepenanggungan.

e. Nilai Pengakuan (Hak Asasi Manusia).

Pembahasan kontemporer dalam soal “identitas” yang menunjuk pada ras, etnisitas, nasionalitas, gender, agama, seksualitas pertama kali sebenarnya digunakan dalam karya Erik Erikson dan Alvin Gouldner, dalam studi psikologi sosial untuk merefleksikan identitas karakteristik kelompok sosial. Dalam paparan ini memaklumkan prinsip dasar identitas seseorang yang lahir dari pengakuan sosial. Pengakuan identitas seseorang berarti menerima eksistensinya sebagai pribadi yang bebas dan utuh tanpa suatu intervensi dari manusia lain.

Nuwa (2020) berpendapat bahwa nilai pengakuan dalam diri seorang perempuan terletak pada pengakuan kelompok tertentu dan memberlakukan dia sebagaimana mestinya. Perempuan sebagai manusia mesti menempatkan dia sebagai makhluk yang bebas tanpa ada intervensi dari pihak laki-laki. Nilai pengakuan yang dimaksudkan dalam upacara *Kiki Nggi’i* berarti mengacu pada

eksistensi diri perempuan yang sudah melakukan upacara tersebut. Para gadis yang sudah melakukan upacara *kiki ngi'i* dapat di katakan manusia baru sebagai pengakuan dari masyarakat setempat. Pengakuan ini lahir dari sebuah kesepakatan adat yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Pada saat itu pula para gadis dikukuhkan sudah layak menerima lamaran dari seorang pria dalam bahasa adat yakni *gora heu natagaza* (melamar bawa sirih pinang).

Upacara *Kiki Ngi'i*: Sebagai Basis Pendidikan Karakter

Perpres Nomor 87 Tahun 2017 menjelaskan tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM). Menurut Kaimuddin (2014) pada dasarnya pendidikan karakter mesti lahir dari sebuah sikap sadar, terencana, dan terarah melalui lingkungan pembelajaran. Harapannya agar tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian baik dan berefek

positif konstruktif pada alam dan masyarakat.

Upacara *Kiki Ngi'i* terdapat beberapa nilai untuk dijadikan sebagai sumber pendidikan karakter yaitu: *pertama*, nilai keyakinan sebagai cerminan sikap iman akan Tuhan yang Maha Esa. Terlihat jelas dalam ungkapan *dewa zeta nitu zale*. Ungkapan ini tetap dipelihara untuk menjaga keharmonisan antara yang Maha Tinggi (Tuhan) dengan manusia. *Kedua*, sikap nasionalisme yang tinggi akan segala apa yang diterapkan dan ditetapkan di dalam upacara *kiki ngi'i*. Sikap ini dapat dikategorikan sebagai cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap budaya *Kiki Ngi'i* sebagai budaya bangsa. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, termasuk juga dengan subkultural yang terdapat di daerah-daerah. Dalam penelitian Alif Lukmanul Hakim (2021) menjelaskan korelasi sikap nasionalisme sebagai bentuk dari revolusi mental bagi masyarakat Indonesia.

Ketiga, nilai integritas merupakan nilai yang berupaya menempatkan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam perkataan, tindakan, maupun pekerjaan. Selain itu juga integritas selalu disandingkan dengan komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai moral-kemanusiaan (Nindiya Norianda, 2021).

Dalam perspektif masyarakat Soa integritas itu sebuah pilihan akan tanggung jawab dan aktif terlibat dalam kehidupan sosial. Maka seseorang yang berintegritas pada tataran masyarakat Soa, harus memiliki sikap penghargaan akan martabat individu, serta mampu menunjukkan keteladanan. Keteladanan yang dimaksudkan dalam budaya *Kiki Ngi'i* terlihat jelas dalam pengakuan yang diberikan oleh kelompok sosial tertentu.

Keempat, nilai kemandirian atau sikap tidak bergantung pada orang lain mencerminkan sebuah daya upaya personal untuk mempergunakan segala tenaga dan pikiran demi sebuah harapan dan cita-cita. Pribadi mandiri dalam kerangka falsafah upacara *Kiki Ngi'i* terletak pada pengukuhan secara adat seorang perempuan sudah dinyatakan dewasa dan siap dilamar oleh laki-laki. *Kelima*, semangat kerja sama (gotong royong). Semangat ini mencerminkan sikap kolektivitas agar saling bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Lebih lanjut, kerja sama ditandai dengan kesediaan untuk menjalin komunikasi dan persahabatan yang baik agar terciptanya masyarakat yang harmonis dan memberi pertolongan bagi yang membutuhkan. Dalam perspektif upacara *Kiki Ngi'i*, semangat gotong royong menjadi sesuatu hal yang sangat menonjol dan dominan dari keseluruhan proses upacaranya. Setiap masyarakat dituntut untuk selalu bekerja

sama agar kegiatan upacara *Kiki Ngi'i* dapat berjalan dengan baik.

PENUTUP

Pendidikan pada prinsipnya bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia yang pancasilais. Artinya takaran pencapaian proses pendidikan pada tataran ini sangat jelas, menghasilkan *output* bercirikan karakter Pancasilais. Manusia Pancasilais adalah manusia yang mengakui adanya Tuhan, berperikemanusiaan yang adil dan beradab, memiliki rasa persatuan dan kesatuan, berjiwa demokratis dan berkeadilan sosial. Secara eksplisit, nilai-nilai Pancasila termanifestasi dalam budaya lokal sebagai basis budaya bangsa. Oleh sebab itu, dalam tahapan pelaksanaannya, upacara *Kiki Ngi'i* terdapat kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Kegiatan ini memiliki muatan filosofis budaya bagi masyarakat soa. Selain itu juga terdapat nilai karakter yaitu nilai religius, nasionalis, mandiri, dan gotong royong. Nilai-nilai dari budaya *Kiki Ngi'i* sebagai basis budaya bangsa mencakup beberapa aspek, antara lain: religius, kekeluargaan dan musawarah mufakat, moral, sosial dan pengakuan sebagai implementasi dari nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR RUJUKAN

Alban, Nasrudin. 2011. *Shahih Sunan At-Tirmidzi*. Jakarta: Pustaka Azam.

- Axiaverona, Reizya Gesleoda. 2018. NILAI SOSIAL BUDAYA DALAM UPACARA ADAT TETAKEN (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 1, Hal.18-28.
- Appiah, Kwame, A, *The Ethics of identity*, New Jersey: Princeton University Press, 2005, 65.
- Darsana, I Made. 2018. Rapat Adat (Sangkep) Dalam Masyarakat Adat Bali Sebagai Wahana Pembentukan Watak Warga Negara (Civic Disposition) Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu
- Dwi Narwoko, J., dan Suyanto, Bagong., *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*. Jakarta : Kencana. 2013.
- Earnshaw, E.L. 2000. "Religious Orientation and Meaning in Life"; *An Exploratory Study*". Departement of Psychology: Central Modist Collage.
- Firmansyah, Eka Kurnia. 2017. Sistem religi dan kepercayaan Masyarakat Kampung Adat Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Vol. 1, No. 4 *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, hal. 236-243.
- Hakim, Alif Lukmanul (2021), *Revolution of Mental in The Perspective of Pancasila Education*, *Jurnal WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* Vol.5 No.1, Hal. 1-16.
- Juwono, Vishnu, 2018, *Sejarah Pemberantasan Korupsi Di Indonesia* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia).
- Kaimudin. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013, *Jurnal Dinamika Ilmu*, Vol. 14, No.1. Hal. 47-63.
- Mukhlis, Septia. 2019. *Improving Discipline and Learning Independence of PKn Through Reinforcement*, *American Journal of Educational Research*. , 6(7), 1033-1039. DOI: 10.12691/education-6-7-22
- Norianda, Nindiya, 2021, *Internalisasi Nilai dan Karakter Melalui Budaya Sekolah (Studi Budaya Sekolah Jmaat Berkah)*, *Jurnal WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* Vol.5 No.1, Hal. 1-16.
- Nuwa, Gisela. 2020. *Lokal Genius Po'o, IKIP Muhammadiyah Maumere: Maumere*
- _____, 2020. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Gong Waning Pada Masyarakat Etnis Sikka Krowe Sebagai Sumber Pendidikan Karakter*. *Jurnal EduTeach*, Vol. 1, No. 2. Hal. 1-7.
- _____, 2019. *Analisis Tradisi Nggedho Dora (Sunat) Di Kelurahan Lape Kecamatan Aesesa Kabupaten Nagekeo.*, *Jurnal JUPEKN*, Vol. 4, No. 1. Hal. 1-12.
- _____, 2020. *Menakar Keadilan Gender pada Penyelenggaraan Amal Usaha dan Ortom Muhammadiyah di Kabupaten Sikka*. *Jurnal Musawa*, Vol. 19, No. 1. Hal. 109-123
- Setyaningsi, Emi, 2021, *Konsepsi Musyawarah dalam Serat Kancil Kridhamartana Jilid I sebagai Sumber Nilai Bagi Perilaku Berdemokrasi Penyelenggara Negara*, *Jurnal WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* Vol.5 No.1, Hal. 1-16.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Surya, Riza Afita, 2021, *History Education to Encourage Nationalism Interest Towards Young People Amidst Globalization*, *Jurnal WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter* Vol.5 No.1, Hal. 1-13.

Suyahmo. 2015. Buku Ajar Filsafat Moral. Semarang: UnneYusdiyanto, 2016, Makna Filosofis Nilai-Nilai Sila Ke-Empat Pancasila Dalam Sisten Demokrasi Di Indonesia. Jurnal Ilmu Hukum. Vol. 10, No. 2, Hal. 259-272.

Informan

1. Maria Bebe (Informan sebagai Tokoh Masyarakat)
2. YN (Informan Sebagai Tokoh Adat)
3. PL (Informan Tokoh Adat)